

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Melihat perekonomian di Indonesia yang terus semakin berkembang. Dari suatu sejarah mencatat keberhasilan program pemerintah membangun ekonomi umat pada masa orde baru dengan programnya rencana pembangunan lima tahunnya (Repelita) dan dilanjutkan dengan program jangka panjangnya dua puluh lima tahun cukup berhasil menggeliatkan perekonomian bangsa Indonesia pada masa itu terutama pada sektor ekonomi kecil menengah dan atas. Dengan demikian, presiden Soeharto pada masa menjabat tersebut, dijuluki sebagai Bapak Pembangunan.

Kondisi demikian paling tidak dapat bertahan lama hanya sampai penghujung tahun 1998, yakni dengan adanya krisis keuangan global, populer dengan istilah krisis moneter, yang berdampak langsung terhadap perekonomian Indonesia nilai tukar rupiah anjlok, harga-harga barang meroket, PHK menjamur dimana-mana bahkan hampir 50% Bank yang ada di Indonesia bangkrut sebagaimana kita ketahui bahwa bank merupakan akselelator yang mempercepat pertumbuhan ekonomi suatu negara yang kondisi rapuh 50% pada saat itu. Kondisi perekonomian pada masa itu diperparah politik negara yang tidak stabil, sehingga berdampak munculnya krisis sosial yang cukup parah seperti kerusuhan terjadi di beberapa tempat, penjarahan menjamur dan tindakan-tindakan anarkis lainnya.

Sampai saat ini, salah satu masalah serius yang dihadapi umat Islam adalah masalah kemiskinan. Sebagian besar umat Islam terpuruk dalam bidang ekonomi.

Umat Islam berada dalam himpitan kemiskinan, disamping itu sebagian besar umat Islam khususnya pengusaha mikro, kecil dan menengah masih terjerat sistem ekonomi ribawi, karena belum adanya lembaga penjamin ekonomi yang Islami. Terdapat pula sejumlah lembaga yang mengatasnamakan (berkedok) koperasi, kenyataannya rentenir.

Menghadapi realitas dan tantangan di atas, umat Islam harus bangkit untuk melepaskan diri dari kemiskinan, pedagang-pedagang kecil harus diberdayakan secara serius dan proporsional. Masyarakat miskin dan pedagang kecil tersebut harus dibebaskan dari tekanan rentenir, kemudian seluruh ummat Islam ikut memajukan dan mendukung pedagang dan pengusaha muslim.

Berbagai upaya untuk memperkuat pada sektor ini terus dilakukan baik oleh pemerintah sebagai pemangku kebijakan, baik pihak swasta (Lembaga Keuangan Syariah) yang cukup perhatian terhadap sektor ini, ataupun masyarakat langsung yang menjadi motor penggerak dengan terus menjamurnya lumbung-lumbung usaha. Lembaga keuangan syariah mempunyai peran strategis dalam membantu maju dan berkembangnya sektor ekonomi masyarakat kecil dan menengah ini, apalagi lembaga keuangan dengan prinsip ekonomi syariah yang sudah teruji ampuh pada masa krisis moneter.

Perbankan syariah dapat menggunakan momentum ini untuk menunjukkan bahwa perbankan syariah benar-benar tahan dan kebal krisis dan mampu tumbuh dengan signifikan. Banyak pengamat ekonomi juga yang mengatakan bahwa kekebalan krisis bank syariah pada krisis ekonomi global saat ini adalah bukan karena

sistem yang ada pada bank syariah, akan tetapi karena pasar bank syariah yang masih menjadi pendatang baru dalam ekonomi global sehingga dengan pasar yang kecil dibanding bank konvensional lainnya maka bank syariah tidak terkena dampak krisis global yang dialami oleh banyak bank konvensional yang jelas lebih besar pasarnya dan nasabahnya dari bank syariah yang ada di dunia maupun di Indonesia.

Dari perjalanan tersebut, lahirlah juga konsep ekonomi yang berlandaskan pada nilai-nilai pemberdayaan dan pembangunan masyarakat khususnya kelas menengah dan bawah yaitu konsep ekonomi kerakyatan. Konsep ekonomi kerakyatan adalah gagasan tentang cara, sifat, dan tujuan pembangunan dengan sasaran utama perbaikan nasib rakyat pada umumnya bermukim di pedesaan. Salah satu implikasi dari konsep ekonomi kerakyatan adalah munculnya unit-unit usaha kecil yang bernama Usaha Mikro, Kecil dan Menengah yang selanjutnya disebut UMKM.

Di negara-negara berkembang pada umumnya , dan Indonesia pada khususnya, UMKM merupakan salah satu pemain ekonomi yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar dan meningkatkan pendistribusian pendapatan secara merata. Selain itu, UMKM juga memiliki peranan yang cukup strategis dalam memberdayakan ekonomi.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pembentukan produk nasional, peningkatan ekspor, perluasan kesempatan kerja dan berusaha, serta peningkatan dan pemerataan pendapatan. Keberadaan usaha kecil tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan perekonomian secara nasional, karena

usaha kecil merupakan wujud kehidupan ekonomi sebagian besar rakyat Indonesia.

Mengingat besarnya potensi UMKM yang ditunjukkannya dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, pemberdayaan UMKM menjadi semakin strategis untuk mendukung peningkatan produktivitas, penyediaan lapangan kerja yang lebih luas, dan peningkatan pendapatan bagi masyarakat miskin. Dalam perkembangannya UMKM masih memiliki persoalan. UMKM saat ini sangat berat karena ketatnya persaingan, apalagi dengan masuknya produk-produk luar negeri.

Selain itu UMKM sendiri menghadapi berbagai masalah yang belum terselesaikan. Persoalan terbesar UMKM adalah kesulitan mengakses permodalan, pengelolaan usaha yang masih tradisional, kualitas SDM yang belum memadai, serta skala dan teknik produksi yang masih rendah. Oleh karena itu, untuk mengembangkan dan memberdayakan UMKM, diperlukan lembaga keuangan yang sesuai kebutuhan dan kondisi pelaku ekonomi rakyat itu sendiri.

Dalam kondisi yang demikian adanya BMT sebagai lembaga keuangan mikro berbasis syari'ah muncul dan mencoba menawarkan solusi bagi masyarakat kelas bawah. BMT merupakan kepanjangan dari *Baitul Maal wat Baitul Tamwil*, secara *harfiah/lughowi Baitul Maal* berarti rumah dana dan *Baitul Tamwil* berarti rumah usaha. BMT Sendiri merupakan salah satu model lembaga keuangan syariah yang bisa dibilang paling sederhana, realitas di lapangan, dalam beberapa tahun terakhir BMT mengalami perkembangan yang sangat pesat.

Ini menandakan bahwa BMT diterima oleh masyarakat dan mempunyai peran yang penting dalam membantu memajukan ekonomi masyarakat kecil.

Dalam hal ini bank-bank Islam atau lembaga keuangan yang berusaha menerapkan prinsip syari'at Islam dengan sistem bagi hasil menjadi salah satu solusi bagi pengelolaan keuangan dengan sistem bagi hasil yang salah satu diantaranya adalah *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT).

Didirikannya BMT bertujuan untuk meningkatkan kualitas usaha ekonomi untuk kesejahteraan anggota, masyarakat dan mencegah dari peminjaman kepada rentenir atau melepaskan ketergantungan pada rentenir, masyarakat yang masih tergantung rentenir disebabkan rentenir mampu memenuhi keinginan masyarakat dengan segera. Lewat lembaga BMT, masyarakat miskin dan pedagang kecil akan dilepaskan dari jeratan sistem riba (bunga) dan mengalihkannya kepada sistem ekonomi Islam yang disebut dengan bagi hasil antara (*Mudharabah*).

Kehadiran BMT Nur di tengah-tengah masyarakat diharapkan dapat menjadi mediator antara pemilik modal dan anggotanya yang membutuhkan modal usaha, pertumbuhan BMT *Nur* dari tahun ke tahun terus mengalami pertumbuhan yang semakin membaik, adanya pertumbuhan yang sangat pesat menunjukkan bahwa BMT *Nur* mampu menerapkan sistem syariah dimana masyarakat masih awam dengan adanya sistem syariah tersebut.

Disamping itu juga, BMT *Nur* berkontribusi dalam memberdayakan usaha mikro dan kecil menengah yang tadinya tidak berdaya menjadi berdaya dari beberapa usaha mikro dan kecil menengah binaan BMT *Nur*. Bahkan, dalam ukuran keberdayaan binaan UMKM tersebut dapat bertambahnya anggota binaan UMKM dan bisa meningkatkan perekonomian UMKM yang berada di wilayah Desa

Balokang Kota Banjar. Selain itu memberikan kemudahan bagi calon nasabahnya baik dalam hal simpanan maupun pembiayaan. Hal utama yang ditanamkan oleh BMT *Nur* adalah gerakan menabung atau mengupayakan supaya masyarakat terbiasa menabung 2000 per hari khususnya bagi masyarakat kalangan bawah.

Proses pembiayaan juga tidak ada persyaratan yang rumit dan berbelit-belit yang dihadapi oleh anggota, sehingga tidak memberatkan para calon nasabah untuk meminjam dan mengembalikan uang pembiayaan yang dijadikan sebagai modal usaha bagi masyarakat kecil dan menengah. Keunikan lain yang dimiliki BMT *Nur* adanya produk Tabungan Sampah, dimana masyarakat bisa menabung dengan sampah organik yang nantinya diganti dengan uang dan penarikan sampah langsung oleh pihak BMT sehingga nasabah tidak perlu datang ke kantor BMT *Nur* untuk membawa sampah tersebut hal ini yang menjadi BMT *Nur* lain dengan BMT yang lainnya pada umumnya.

Oleh Karena itu, peneliti tertarik mengambil judul **“Peranan *Baitul Maal Wat Tamwil* Dalam Pemberdayaan Usaha Mikro Dan Kecil Menengah”** (Studi Deskriptif *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT) *Nur* di Desa Balokang Kecamatan Banjar Kota Banjar).

1.2. Rumusan Masalah

Dari *penjelasan* diatas, dapat disimpulkan menjadi beberapa poin sebagai rumusan masalah. Rumusan masalah tersebut dikemukakan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana program *Baitul Maal Wat Tamwil Nur* dalam proses pemberdayaan usaha mikro kecil dan menengah?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan *Baitul Maal Wat Tamwil Nur* dalam proses pemberdayaan usaha mikro kecil dan menengah?
3. Bagaimana perkembangan dan pertumbuhan yang dicapai *Baitul Maal Wat Tamwil Nur* dalam proses pemberdayaan usaha mikro kecil dan menengah?

1.3. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui program *Baitul Maal Wat Tamwil Nur* dalam proses pemberdayaan usaha mikro kecil dan menengah.
2. Untuk menjelaskan bagaimana upaya yang dilakukan *Baitul Maal Wat Tamwil Nur* dalam proses pemberdayaan usaha mikro kecil dan menengah.
3. Untuk mengetahui perkembangan dan pertumbuhan yang dicapai *Baitul Maal Wat Tamwil Nur* dalam proses pemberdayaan usaha mikro kecil dan menengah.

1.4. Manfaat Penelitian

Merujuk pada penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca bahwa usaha pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui lembaga yang ada disekitar lingkungan masyarakat, sehingga dapat dijadikan pedoman replikasi tempat lain. Serta dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat bahwa proses pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui program yang ada dalam BMT yaitu pemberdayaan usaha mikro dan kecil menengah (UMKM). Sehingga masyarakat dapat meningkatkan partisipasinya demi terwujudnya kebermanfaatannya bersama..

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi para pengurus BMT Nur agar lebih optimal dan lebih baik dalam menjalankan program pemberdayaan usaha mikro dan kecil menengah. Serta diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan rekomendasi untuk memberikan masukan dalam melakukan strategi BMT dalam memberdayakan masyarakat dan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk pengurus BMT ini dalam mengambil kegiatan yang

akan dilakukan agar sesuai dengan sumber daya manusia yang ada pada daerah tersebut

1.5. Tinjauan Pustaka

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai penelitian ini, kiranya penting untuk mengkaji terlebih dahulu penelitian dengan masalah yang sesuai, yang sudah ada sebelumnya. Beberapa penelitian tersebut diantaranya :

Pertama, skripsi oleh Komariyah “Pemberdayaan Ekonomi Umat Melalui BMT Mitra Umat di Kalangan Para Pedagang di Pasar Sadang Serang Bandung” (Studi Deskriptif BMT Mitra Umat Jalan Sadang Tengah NO. 3 Bandung). Mengungkapkan Dalam proses pengembangan ekonomi umat Islam dikalangan para pedagang, kegiatan yang dilakukan oleh BMT Mitra Umat tidak terlepas dari kegiatan sehari-hari di dalam beroperasinya. Proses pemberdayaan ekonomi umat Islam yang dilakukan BMT Mitra Umat kepada para pedagang, yaitu dengan cara, penghimpunan dana, penyaluran dana, melakukan kegiatan di sektor riil, penyaluran pembiayaan dan prinsip-prinsip operasional dalam penyaluran dan pembiayaan.

Kedua, skripsi oleh Eva Mashitah Zubaidah, “Peranan *Baitul Maal Wat Tamwil* Dalam Meningkatkan Produktivitas Usaha Kecil d Desa Cuplik Sukaharjo” (Studi kasus di BMT Cuplik Sukaharjo). Dengan hasil penelitian, bahwa masyarakat di sekitar BMT Cuplik Sukaharjo melakukan berbagai usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu dengan bekerja, mengubah bahan mentah menjadi barang jadi atau melakukan kegiatan produktif. Sistem kerja yang dijalankan oleh BMT Cuplik Sukaharjo, antara lain penghimpunan dana penyaluran dana sesuai dengan

peranan dan tujuan didirikannya. Yaitu mampu meningkatkan produktivitas usaha kecil di sekitarnya. BMT mempunyai peranan dan manfaat dalam meningkatkan produktivitas usaha kecil di sekitarnya, dengan cara menghimpun dana ZIS (Zakat, Infak, dan Shadaqoh) dari masyarakat dan menyalurkan kepada yang berhak menerimanya. BMT menyediakan modal kepada peminjam dana yang dianggap produktif sehingga mampu meningkatkan produktivitas usahanya.

Ketiga, penelitian oleh Wildan Alawi “Program Pemberdayaan Koperasi Cahaya Anugerah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat” (Studi Deskriptif di Koperasi Cahaya Anugerah Kelurahan Batujajar Barat Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung). Penelitian ini difokuskan pada perekonomian masyarakat yang berskala kecil, yakni kepada masyarakat yang kurang mampu dalam mengelola usahanya. Maka dari itu, pihak koperasi cahaya anugerah merupakan koperasi yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dan anggota pada khususnya sehingga bisa dikelola dengan baik dan mengarah kepada arah yang lebih sempurna.

1.6. Kerangka Pemikiran

Peranan menurut Abdulsyani, (2012 : 94-95) adalah suatu perbuatan seseorang dengan cara tertentu dalam usaha menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya. Seseorang dapat dikatakan berperan jika ia telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan status sosialnya dalam masyarakat. Jika seseorang mempunyai status tertentu dalam kehidupan masyarakat, maka selanjutnya ada kecenderungan akan timbul suatu harapan-harapan baru. Dari

harapan-harapan ini seseorang kemudian akan bersikap dan bertindak atau berusaha untuk mencapainya dengan cara dan kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu peranan juga dapat didefinisikan sebagai kumpulan harapan yang terencana seseorang yang mempunyai status tertentu dalam masyarakat. Dengan singkat peranan dapat dikatakan sebagai sikap dan tindakan seseorang sesuai dengan statusnya dalam masyarakat. Atas definisi tersebut maka peranan dalam kehidupan masyarakat adalah suatu aspek dinamis dari status.

Baitul Maal Wa Tamwil berasal dari bahasa Arab yaitu kata *Baitul Maal* yang artinya rumah dana dan *Baitul Tamwil* berarti rumah usaha disingkat menjadi BMT. BMT didirikan dari, oleh dan untuk masyarakat setempat. Maka, BMT mempunyai peranan dalam kehidupan perekonomian masyarakat dalam upaya pengentasan kemiskinan.

“Menurut Amin Azis dalam bukunya (Neni, 2010 : 72) BMT adalah balai usaha mandiri terpadu yang dikembangkan dari konsep baitul maal wat tamwil. Dari segi baitul maal, BMT menerima titipan basis dari dana zakat, infak, dan sedekah memanfaatkannya untuk kesejahteraan masyarakat kecil, fakir, miskin. Pada aspek baitul tamwil, BMT mengembangkan usaha-usaha produktif untuk meningkatkan pendapatan pengusaha kecil dan anggota.

Sumber dana BMT berawal dari beberapa orang (bisa tokoh masjid, bisa kelompok jama'ah masjid, pesantren, kelompok mahasiswa) atau lembaga yang lainnya berasal dari desa, kecamatan dan kota. Mereka secara bersama-sama menghimpun dan sebagai modal awal dan menyalurkannya untuk kegiatan usaha kepada yang membutuhkannya.

BMT merupakan salah satu lembaga keuangan syari'at yang turut menunjang pertumbuhan ekonomi nasional melalui kegiatan pemberdayaan ekonomi umat dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan umat yang termasuk ke dalam golongan ekonomi lemah. Kegiatan yang dilakukan oleh BMT meliputi penghimpunan dana, baik dari nasabah BMT maupun masyarakat luas untuk disalurkan kembali kepada anggota yang memerlukan modal usaha melalui pembiayaan usaha.

Untuk mewujudkan keseimbangan ekonomi, BMT tidak hanya memfokuskan kegiatannya pada masalah bantuan modal saja, tetapi juga memberikan penyuluhan-penyuluhan untuk mengarahkan para pedagang tentang bagaimana cara mengelola bidang usahanya. Sehingga diharapkan produk pembiayaan yang diberikan oleh BMT berupa permodalan akan dapat dimanfaatkan oleh UMKM dan dikelola secara baik. Dengan begitu program utama BMT yaitu membantu pengembangan potensi ekonomi usaha mikro dan kecil menengah. Program tersebut akan bisa dicapai dengan cara memberi peluang kepada UMKM berupa bantuan permodalan dan juga bantuan penyuluhan sebagai upaya membantu meningkatkan kualitas sumber daya yang dimiliki oleh UMKM. Sehingga UMKM yang selalu berada dalam kondisi terpuruk dan kalah dalam persaingan ekonomi, bisa mengimbangnya dengan segala kesiapan yang dimilikinya.

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang mendapat awalan *ber* menjadi kata “berdaya” artinya memiliki atau mempunyai daya. Daya artinya kekuatan, berdaya artinya memiliki kekuatan. Kata “berdaya” apabila diberi awalan *pe* dengan

mendapat sisipan -m- dan akhirnya –an menjadi “pemberdayaan” artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai daya atau mempunyai kekuatan. Pemberdayaan dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan dari “*empowerment*” dalam bahasa Inggris.

Untuk itu upaya pemberdayaan masyarakat adalah untuk meningkatkan harkat dan martabat individu dan masyarakat. Dengan kata lain, pemberdayaan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat terutama UMKM. Dilihat dari indikator pemberdayaan menurut Suharto dalam bukunya (Oos, 2014 : 50) paling tidak memiliki empat hal, yaitu : merupakan kegiatan yang terencana dan kolektif, memperbaiki kehidupan masyarakat, prioritas bagi kelompok lemah atau kurang beruntung, serta dilakukan melalui program peningkatan kapasitas. Jadi, dengan adanya program dan adanya kegiatan yang terencana dalam bisa memperbaiki dan memberdayakan masyarakat bagi kelompok yang lemah.

Dalam upaya itu, strategi pemberdayaan masyarakat harus dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, menciptakan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Kedua, penguatan potensi dan daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*). Ketiga, pemberdayaan yang juga berarti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat (Nyoman, 2005 : 111-112).

Keberdayaan ekonomi masyarakat merupakan perwujudan peningkatan harkat dan martabat lapisan masyarakat untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan

dan keterbelakangan. Langkah ini menjadi bagian dalam meningkatkan kemampuan dan peningkatan kemandirian ekonomi masyarakat. Pemberdayaan ekonomi masyarakat membutuhkan partisipasi aktif dan kreatif. Menurut Samuel Paul dalam bukunya (Abdul, 2012 : 27), partisipasi aktif dan kreatif dinyatakan sebagai :

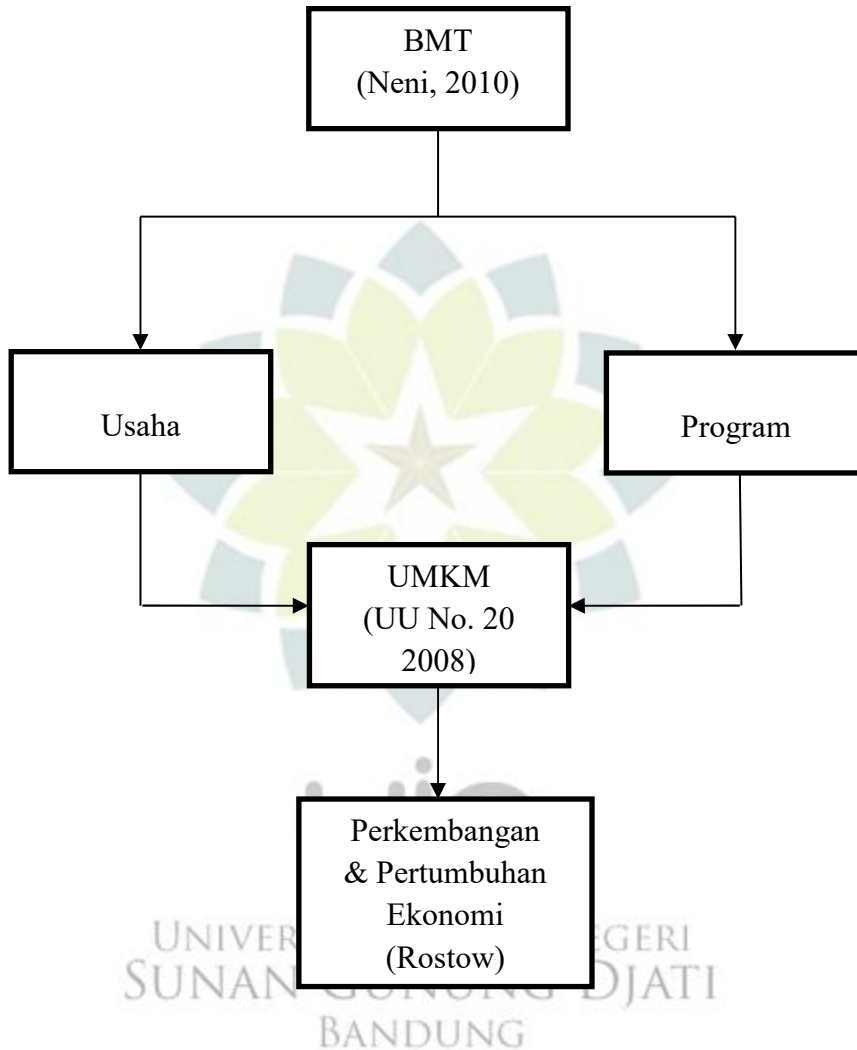
“Participation refers to an active process where by beneficiaries influence the direction and execution of development project rather than merely receive a share of project benefits”

(Partisipasi mengacu pada sebuah proses aktif yang dengannya kelompok sasaran bisa mempengaruhi arah dan pelaksanaan proyek pembangunan ketimbang hanya semata-mata menerima pembagian keuntungan proyek)”.

UMKM adalah unit usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha di semua sektor ekonomi. Diakui, bahwa usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) memainkan peran penting di dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, tidak hanya negara-negara sedang berkembang, tetapi juga di negara-negara maju.

Berkaitan dengan UMKM saat ini perlu diberdayakan, oleh karena itu BMT Nur di tuntut supaya bisa memberdayakan UMKM yang berada di lingkungan desa Balokang. Pemberdayaan UMKM dan koperasi dilaksanakan dengan arah kebijakan yaitu : pertama mengembangkan usaha kecil menengah (UKM) yang diarahkan untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan kesempatan kerja dan peningkatan daya saing, sedangkan pengembangan usaha mikro lebih diarahkan untuk memberikan kontribusi dalam peningkatan pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah (Tiktik, 2013 : 10).

Bagan Kerangka Pemikiran



Berdasarkan kerangka pemikiran di atas menjelaskan bahwa, pemberdayaan yang dijalankan BMT dalam pemberdayaan usaha mikro dan kecil menengah dilihat dari usaha apa dan program-program pemberdayaan lembaga tersebut. Maka, penulis menganggap pentingnya masalah ini dan berusaha menganalisisnya dengan teori “Pembangunan Rostow” yang dikemukakan oleh Rostow.

1.7. Langkah-langkah Penelitian

1.7.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di BMT *Nur*, di Desa Balokang Kecamatan Banjar Kota Banjar. Lokasi ini dipilih berdasarkan pertimbangan sebagai berikut :

- a) Di lokasi ini sebagai salah satu percontohan yang menjalankan program pemberdayaan usaha mikro dan kecil menengah dengan baik di Banjar.
- b) Lokasi ini dipandang representatif untuk mengungkap data-data yang akan diteliti sebagai pusat dari teknik pelaksanaan program pemberdayaan usaha mikro dan kecil menengah.

1.7.2. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif. Metode deskriptif dipilih karena metode ini dilakukan untuk menggambarkan deskripsi dan indentifikasi secara sistematis fakta atau populasi tertentu. Metode ini membutuhkan cara yang lebih mendalam dan luwes dalam menggali data, lebih-lebih terutama yang berkaitan dengan peranan BMT dalam pemberdayaan usaha mikro dan kecil menengah.

Oleh karena itu, Penulis akan mendeskripsikan berdasarkan data yang telah terkumpul mengenai program pemberdayaan usaha mikro dan kecil menengah yang mewujudkan masyarakat yang berdaya. Penekanan utama dari

penelitian ini adalah program pemberdayaan usaha mikro dan kecil menengah yang dilaksanakan di BMT *Nur*.

1.7.3. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan adalah jenis data kualitatif yang bertujuan untuk mencari jawaban atas pertanyaan penelitian yang dilakukan terhadap masalah yang dirumuskan yaitu : 1) Usaha apa saja yang dilakukan *Baitul Maal Wat Tamwil Nur* dalam proses pemberdayaan usaha kecil dan menengah, 2) Program program apa saja di *Baitul Maal Wat Tamwil Nur* dalam proses pemberdayaan usaha kecil dan menengah, 3) Bagaimana perkembangan dan pertumbuhan yang dicapai *Baitul Maal Wat Tamwil Nur* dalam proses pemberdayaan usaha kecil dan menengah.

1.7.4. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh dari observasi, pengamatan dan wawancara kepada pihak yang bersentuhan langsung dengan program pemberdayaan usaha mikro dan kecil menengah (UMKM) di BMT *Nur*, seperti :

1. Pimpinan BMT *Nur*

Sumber data primer yang pertama yaitu pimpinan BMT *Nur* Itu sendiri yang bernama Asep Deris Surahman sebagai sumber data yang utama.

2. Pengurus BMT *Nur*

Selanjutnya, Penulis mengambil dari beberapa pengurus BMT *Nur* sebagai sumber data primer tambahan.

3. Dan yang terakhir dari beberapa masyarakat/Pelaku UMKM Binaan BMT *Nur* yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data tambahan sebagai penguat data primer atau bahan oenunjang dan melengkapi dalam suatu analisis, selanjutnya data ini di sebut juga data tidak langsung. Sedangkan data yang termasuk dat sekunder dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari dokumen-dokumen internal *Baitul Maal Wat Tamwil Nur* desa Balokang yang sudah tersedia dan data sekunder juga sebagai pendukung bahan teori yang terdiri dari buku, skripsi, artikel-artikel dan lain-lain.

1.7.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Data penelitian ini dikumpulkan melalui cara-cara sebagai berikut :

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1) Metode observasi

Metode observasi menurut (Winarmo, 1985 : 36) adalah teknik pengumpulan data dimana penyelidik mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala yang dihadapi (diselidiki), baik pengamatan itu dilaksanakan dalam situasi yang sebenarnya maupun situasi buatan yang diadakan.

Metode ini merupakan pencatatan dan pengamatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang ada ditempat penelitian. Metode ini juga digunakan untuk mendapatkan data yang bersifat fisik yang tidak dapat diperoleh dengan cara interview.

Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data tentang :

1. Sejarah berdirinya BMT *Nur* .
2. Struktur organisasi.
3. Proses Pemberdayaan UMKM.

2) Metode *interview* / wawancara

Interview / wawancara adalah merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara peneliti dan subyek yang diteliti atau responden (Nurul, 2001 : 129). Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua orang dengan maksud tertentu (Laxy Meleong, 1993 : 135).

Dalam pelaksanaan *interview* ini, peneliti berusaha mencari suasana yang kondusif, sehingga dapat tercipta suasana psikologi yang

baik dimana responden dapat diajak bekerja sama, bersedia menjawab pertanyaan dan memberi informasi yang sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Dalam teknik wawancara ada yang dinamakan wawancara bebas, yaitu wawancara antara dua orang atau lebih yang seolah-olah mengadakan “obrolan bebas” (*freetalk*) tanpa kendali atau terpimpin (Arif & Suwanto, 2007 : 105). Peneliti lebih cenderung banyak menggunakan wawancara bebas atau interview tak berstruktur, karena hal ini lebih memberikan kebebasan dan keluasan hati kepada subyek penelitian sehingga tidak ada suasana terikat yang menjadikan subyek tegang dalam memberikan jawaban.

3) Dokumentasi

Dokumentasi yaitu proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Berupa buku, catatan, arsip, surat-surat, majalah, surat kabar, jurnal, laporan penelitian, dan lain-lain. Adapun hasil dokumentasi yang diperoleh yaitu jurnal serta laporan penelitian yang menyangkut hal tersebut.

4) Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder dengan membaca buku-buku, jurnal ilmiah dan majalah yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, skripsi maupun tesis sebagai acuan penelitian terdahulu, dan dengan cara

browsing di internet untuk mencari artikel-artikel serta jurnal-jurnal atau data-data yang dapat membantu hasil dari penelitian.

1.7.6. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data, dilakukan dengan cara menggabungkan jawaban-jawaban dan pendapat. Untuk data yang bersifat kualitatif akan dianalisis dengan cara sebagai berikut :

1) Reduksi Data

Proses ini dimaksudkan untuk mengefesienkan waktu, biaya, proses pencarian data dalam penelitian. Agar penelitian ini tidak keluar dari tujuan awal, maka harus tahu terlebih dahulu data apa yang kita butuhkan. Mulai dari data yang sifatnya umum dikelompokkan kemudian dikategorisasikan dan diklasifikasikan supaya lebih mudah dalam proses penelitian. Dalam hal ini data yang dibutuhkan yakni tentang pelaksanaan program pada masyarakat sekitar Desa Balokang

2) Klarifikasi Data

Data yang sudah terkumpul sesuai dengan topik pembahasan penelitian, yaitu tentang pemberdayaan masyarakat melalui program BMT Nur. Membahas studi tentang bagaimana program BMT Nur tersebut dalam melaksanakan pemberdayaan usaha mikro dan kecil menengah sekitar Desa Balokang.

3) Verifikasi Data

Langkah ini dilakukan untuk menguji data yang didapat tentang program BMT *Nur* dengan teori-teori yang telah dibahas dalam kerangka pemikiran. Langkah ini dimaksudkan agar adanya keselarasan antara teori yang didapatkan dengan realita yang ada.

4) Menarik kesimpulan

Sebagain suatu langkah terakhir dari penelitian ini dan dari data yang telah terkumpul, akan ditarik suatu kesimpulan tentang bagaimana pemahaman pelaksanaan program dan strategi BMT dalam upaya pemberdayaan usaha mikro dan kecil menengah yang ada di Desa Balokang.

